

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokus Penelitian

4.1.1 Sejarah Lembaga

**Gambar 4.1 Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung,
Jakarta timur**



Banyaknya masalah bayi yang terlantar di DKI Jakarta diantaranya adalah bayi yang dibuang, bayi yang ditinggalkan orangtuanya di Rumah Sakit, ataupun bayi dari hasil hubungan diluar nikah dan semua hal tersebut merupakan masalah yang perlu mendapatkan penanganan. Pada saat itu lembaga pemerintah maupun swasta yang menangani masalah yang dimaksud masih sangat terbatas, sehingga

timbul gagasan dari Dinas Sosial untuk mendirikan sebuah pada tahun 1985, dengan didirikannya sebuah panti dengan sarana dan penampungan guna menangani masalah tersebut. Gagasan tersebut direalisasikan prasarana yang sangat terbatas, diberi nama Panti Asuhan Balita yang mempunyai daya tampung sebanyak 50 orang. Setelah dikukuhkan oleh Gubernur DKI Jakarta dengan Nomor SK 1640/1986 tertanggal 31 Agustus 1986, Panti tersebut mulai dioperasikan. Pada tahun 1996, tepatnya tanggal 1 Mei 1996, seluruh Panti Sosial dibawah binaan Dinas Sosial dirubah namanya, salah satunya adalah Panti Asuhan Balita menjadi Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa 01 Cipayung Jakarta Timur, tanpa merubah fungsi dan tugas pokoknya didirikannya Panti ini. Kemudian dengan adanya pengembangan organisasi, maka diterbitkan SK Gubernur DKI Jakarta nomor 163 tahun 2002 tentang Pembentukan organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis di lingkungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. 1.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa berlokasi di Jalan Bina Marga No. 79 Cipayung Kota Jakarta Timur merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dalam pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar usia (5) lima tahun ke bawah dan usia pra sekolah di daerah. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa ini mempunyai tugas melaksanakan pelayanan pembinaan dan pengasuhan anak terlantar usia (5) lima tahun ke bawah dan usia pra sekolah serta pelayanan taman asuhan anak.

Didirikan pada tahun 1985 dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas bernama Panti Asuhan Balita, dengan daya tampung sebanyak 50 anak balita. Operasionalisasi dilakukan setelah pengukuhan oleh Gubernur Provinsi DKI Jakarta dengan Nomor 1640/1986 tanggal 31 Agustus 1986. Pada Tahun 1996, tepatnya Tanggal 1 Mei 1996 berubah nama menjadi Panti Sosial Asuhan

Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa 01 Cipayung tanpa perubahan tugas pokok dan fungsinya. Pada Tahun 2010, Tanggal 19 Maret 2010, Gubernur DKI Jakarta menerbitkan Pergub no. 72 tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa. Kemudian pada Tahun 2016, Tanggal 29 Desember 2016, Gubernur DKI Jakarta kembali menerbitkan Pergub No. 352 Tahun 2016 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa.

4.1.2 Visi, Misi dan Motto

Visi

Mewujudkan balita terlantar agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan usia balita.

Misi

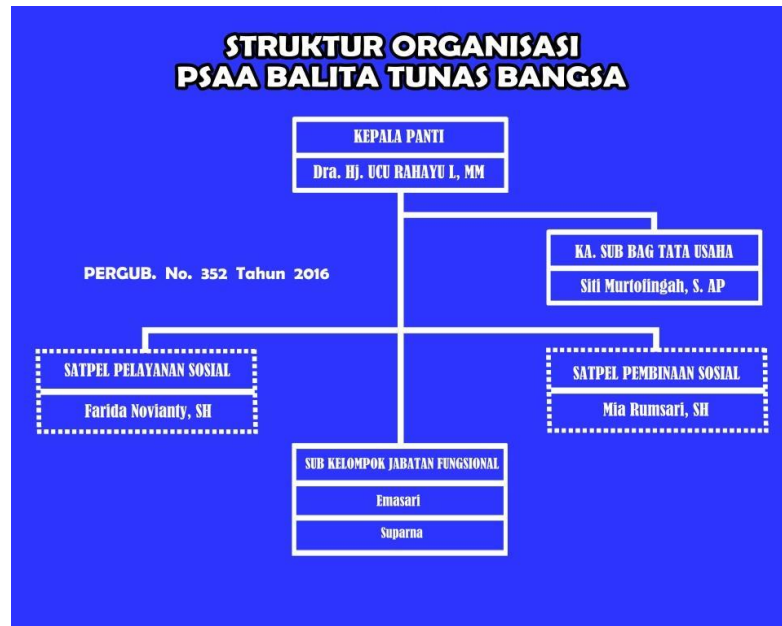
1. Melaksanakan perlindungan sosial terhadap balita terlantar
2. Melaksanakan perawatan kesehatan terhadap balita terlantar
3. Melaksanakan pembinaan pendidikan, kebudayaan, mental dan spiritual
4. Melaksanakan pengasuhan terhadap balita terlantar yang sesuai dengan perkembangan usianya.

Motto

Motto Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa yaitu “Tiada Hari Tanpa Pengabdian”

4.1.3 Struktur Organisasi

Gambar 4.2
Struktur organisasi PSAA balita tunas bangsa, cipayung, jakarta timur



Dalam struktur organisasi tersebut, penulis berada dibawah tanggung jawab Kepala Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa. Lebih tepatnya dibawah Kepala Sub Bagian Tata Usaha.

4.1.4 Tugas dan Fungsi Organisasi

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Balita Tunas Bangsa ini mempunyai tugas melaksanakan pelayanan pembinaan dan pengasuhan anak terlantar usia (5) lima tahun ke bawah dan usia pra sekolah serta pelayanan taman asuhan anak. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa juga menyelenggarakan fungsi :

- a) Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;
- b) Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;
- c) Penyusunan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan, pembinaan, pengasuhan anak balita terlantar dan usia pra sekolah;
- d) Pelaksanaan, penjangkauan, dan pendekatan awal yang meliputi observasi, identifikasi, seleksi dan motivasi;
- e) Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan administrasi, dan penempatan dalam panti;
- f) Pelaksanaan asesmen meliputi penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi;
- g) Pelaksanaan perawatan meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan pemeliharaan kesehatan;
- h) Pelaksanaan pembinaan meliputi pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual dan sosial;
- i) Pelaksanaan bina lanjut meliputi monitoring, konsultasi, asistensi, pemantapan dan terminasi;
- j) Pelaksanaan kerja sama Pendidikan dengan lembaga lain;
- k) Pengoordinasian pemberian bantuan advokasi, bantuan sosial dan perlindungan sosial;
- l) Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran kembali kepada keluarga dan rujukan ke lembaga pelayanan lain;
- m) Pelaksanaan penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan, dan perawatan prasarana dan sarana Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;

- n) Pelaksanaan koordinasi dan pengembangan kerja sama serta kemitraan dengan lembaga lainnya;
- o) Pelaksanaan pengembangan pelayanan luar panti;
- p) Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan dan kerumahtanggaan Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;
- q) Pelaksanaan pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;
- r) Pelaksanaan pengelolaan informasi pelayanan publik;
- s) Pengelolaan kearsipan, data dan informasi Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;
- t) Pelaksanaan publikasi kegiatan dan pengaturan acara Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa;
- u) Pelaksanaan pelaporan dan pertanggungjawaban tugas dan fungsi Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa.

4.1.5 Kegiatan/Program PSAA Balita Tunas Bangsa

- 1) Pelayanan kesehatan gizi: melakukan imunisasi serta mencukupi makanan anak berupa 4 sehat 5 sempurna.
- 2) Kesejahteraan sosial, mental dan spiritual: anak-anak diajarkan mengenal Tuhan yang Maha Esa dengan cara sholat dan mengaji
- 3) Pendidikan pra sekolah : anak-anak sebelum memasuki sekolah taman kanak-kanak, anak-anak ada kegiatan belajar sambil bermain. Anakanak diajarkan bagaimana cara memegang alat tulis, mengenal warna, menyanyi, menulis dan membaca. Kegiatan ini dilakukan didalam Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa dengan mendatangkan guru dari luar.
- 4) Pendidikan taman kanak-kanak: Anak yang berusia 5 tahun dimasukan kedalam Pendidikan Taman Kanak-kanak, pendidikan ini dilakukan di

luar lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa dengan tujuan anak-anak bisa bersosialisasi.

- 5) Rekreasi : Rekreasi dilakukan minimal satu tahun sekali, supaya anakanak bisa refreshing dan mengenal lingkungan/ taman bermain
- 6) Penyaluran bina lanjut : setelah anak mengayomi Pendidikan Taman Kanak-kanak, anak tidak ditempatkan di Panti Sosial Anak Balita Tunas Bangsa karena harus melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar.

4.1.6 Sarana, Prasarana dan Fasilitas

Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa telah dilengkapi berbagai sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pelayanan. Berbagai upaya pembenahan sarana dan prasarana terus dilakukan agar pelayanan yang diberikan terhadap anak dapat maksimal sebagai berikut:

Table 4.1
Sarana, Prasarana PSAA Balita Tunas Bangsa

No	Fasilitas	Keterangan
1	Ruang Kantor	Ruang yang memfasilitasi staf – staf serta kepala panti, yang terdiri dari 1 ruangan besar khusus staf serta 1 ruangan khusus untuk kepala panti
2	Ruang Tata Usaha	Ruang tata usaha sebanyak 1 ruangan
3	Ruang Asrama	Memiliki sebanyak 4 ruangan yang terdiri dari kamar arjuna (bayi), dewi Shinta, srikandi (1.5 – 5 tahun) dan isolasi

4	Taman Bermain	Memiliki 1 taman bermain
5	Ruang Belajar/Serbaguna	Memiliki 1 ruangan belajar
6	Ruang PoliKlinik	Memiliki 1 ruangan poliklinik
7	Aula	Memiliki 1 aula
8	Gudang	Memiliki 1 gudang
9	Ruang makan	Memiliki 3 ruangan yang terdiri dari 1 ruang dapur, 1 ruang makan pegawai dan 1 ruang makan anak
10	Ruang Cuci	Memiliki 1 ruang cuci
11	Mess Pegawai	Memiliki 2 mess pegawai
12	Mushola	Memiliki 1 mushola
13	Peralatan Transportasi	Memiliki 2 buah mobil untuk transportasi
14	Peralatan Pndukung	Terdiri dari peralatan mandi, sarana tidur, televisi, peralatan dapur, peralatan cuci dan peralatan makan.

(sumber berasal dari staf PSAA Balita Tunas Bangsa)

4.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa mengenai trauma *healing* (pemulihan trauma) yang terjadi pada salah satu anak korban kekerasan seksual dilakukan oleh PSAA balita tunas bangsa. Adapun trauma *healing* (pemulihan trauma) yang akan dianalisis oleh peneliti pada anak korban kekerasan seksual di PSAA balita tunas bangsa berupa upaya

pemulihan trauma dalam mengatasi korban kekerasan seksual serta tahapan apa saja yang dilakukan korban kekerasan seksual yang ditangani oleh PSAA balita tunas bangsa. Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa yang berada di jalan Bina Marga No. 79 Cipayung Kota Jakarta Timur ini merupakan lembaga sekaligus wadah untuk para balita yang terlantar maupun ditinggalkan oleh pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebelum balita yang nantinya akan menjadi WBS di PSAA balita tunas bangsa, tentunya ada beberapa prosedur maupun tata cara kepada para WBS.

WBS yang akan masuk di PSAA balita tunas bangsa harus memiliki surat rekomendasi dari Dinas Sosial DKI Jakarta maupun dari masyarakat yang berwenang atas calon WBS tersebut yang nantinya penyerahan surat rekomendasi beserta kelengkapan lainnya akan diserahkan oleh pihak berwajib seperti kepolisian maupun pihak yang bertanggung jawab atas WBS tersebut. Kapasitas tampung yang ditetapkan PSAA balita tunas bangsa bersifat fleksibel, sehingga terkadang bisa melebihi kapasitas yang ditetapkan. Saat ini PSAA balita tunas bangsa memiliki WBS sejumlah 50 WBS.

Setiap harinya PSAA balita tunas bangsa memiliki aktifitas yang sudah dirancang untuk para WBS (terkhusus pada usia 3-5 tahun). Disetiap pagi hari WBS melakukan senam pagi yang di pimpin oleh staf yang sudah bertugas setiap harinya, setelah itu WBS melakukan kegiatan belajar mengajar oleh guru paud yang telah disediakan oleh PSAA balita tunas bangsa di masing masing kelas untuk mengisi kesehariannya setiap hari. Setelah melakukan pembelajaran. Biasanya WBS melakukan bermain di ruang serbaguna sambil menunggu waktu makan siang tiba, jika waktu makan siang telah tiba. WBS diarahkan dan ditemani untuk melaksanakan makan siang bersama terlebih WBS masih balita para pengasuh serta staf membantu proses berlangsungnya makan siang. Setelah makan siang selesai para WBS melakukan bersih bersih untuk persiapan tidur siang ditemani serta dibantu oleh para pengasuh. Jika waktu tidur siang telah usai, para WBS Bersiap untuk bersih bersih dan melaksanakan pengajaran spiritual seperti

mengaji oleh guru ngaji yang telah disediakan oleh PSAA balita tunas bangsa. Setelah usai melaksanakan kegiatan mengaji para WBS melaksanakan makan malam dan lanjut untuk istirahat tidur.

Setelah peneliti melakukan analisis dan penelitian di PSAA balita tunas bangsa beberapa waktu, peneliti mendapatkan beberapa temuan serta hasil analisa peneliti sebagai berikut:

4.2.1. Tahapan Pemulihan dengan Terapi Bermain terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di PSAA Balita Tunas Bangsa

Kekerasan seksual seringkali terjadi di tengah masyarakat, terutama menimpa perempuan dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Dalam konteks kejadian kekerasan seksual, fokus masyarakat umumnya terpaku pada pelaku kejahatan tersebut terutama dalam konteks hukuman yang mungkin akan diterima oleh pelaku. Masyarakat cenderung menganggap bahwa dengan memberikan hukuman yang sesuai, masalah kekerasan seksual dapat dianggap selesai.

Oleh karena itu, penting untuk memperluas perspektif dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada upaya pemulihan dan dukungan terhadap korban, agar mereka dapat pulih secara menyeluruh dari dampak negatif yang mereka alami. Dari banyaknya upaya pemulihan maupun model penanganan yang diberikan korban terdapat salah satu model penanganan yang diberikan kepada korban yaitu dengan terapi bermain. Seperti yang dikatakan oleh peksos yang berada di PSAA Balita Tunas Bangsa, beliau berkata :

“sebenarnya teknik yang digunakan untuk memulihkan trauma pada korban kami menggunakan teknik terapi seperti terapi bermain terlebih kan korban ini anak anak, jadi kita ngobrol dengan si korban sambil bermain. Jadi ngobrolnya pun sambil si korban ga bertatapan dengan kita, kemudian alur pertanyaannya gamungkin kita focus 1 pertanyaan tentang menggali masalah tapi selang seling tekniknya gitu Teknik komunikasinya selang seling. Misalkan nanya “kamu ini kenapa tangannya” nanti kan dia jawab tuh nah setelah itu kita

balikkan lagi ke permainan gitu. Pada saat lagi focus itu kita alihkan lagi untuk menanyakan kepada korban terkan kekerasan seksual yang di dapat. Selesai kita dapet informasi dari korban baru kita kembalikan lagi. Jadi persuatif ya ga melulu focus ke pertanyaan untuk menggali informasi ke korban. Kemudian teknik komunikasi kan yang verbal ya, yang nonverbal juga bisa kita liat juga, tapi gamudah untuk anak anak”

Selain itu psikolog yang menangani korban juga mengatakan bahwa model penanganan yang diberikan kepada korban guna memulihkan trauma pada korban adalah dengan menggunakan terapi bermain

“oke klo dalam penanganannya setelah si korban sudah nerasa oh oke nih dia udah mulai bermain dan sudah tidak terlalu sering menangis kita mulai lakuin treatmentnya, dan treatmentnya juga kita sesuain kan si korban ini masih anak anak ya, yang paling utama ya dengan metode bermain. Missal kita pake metode bermain menggambar ya ka kita gambar tangannya sama sama sambil sesekali memberitahu kekorban bahwa tangan berfungsi untuk memegang dan sambil diberikan semacam himbauan kalo apa saja bagian tubuh yang boleh dipegang sama diri sendiri dan apa saja bagian tubuh yang gaboleh dipegang oleh orang lain itu buat membantu daya ingetnya agar bagian bagain tubuh yang tidak boleh dipegang itu area sensitive dia paling begitu sih. Dan metode lainnya contohnya seperti bernyanyi dengan nyanyian nyanyian yang kita buat seceria mungkin untuk menghilangkan rasa takut dan traumanya si korban.”

Dalam melakukan penanganan dengan terapi bermain ada tahapan dimana terapi tersebut dilakukan, Schaefer (2003) dalam bukunya yang berjudul *Foundations of Play Therapy* ada 3 tahapan yang dilakukan dalam melakukan proses terapi bermain: 1) *Rapport Building*; 2) *Working Through*; 3) *Termination*.

4.2.1.1. Rapport Building (Membangun Hubungann)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dalam melakukan penanganan terhadap korban perlunya membangun suatu hubungan antar pihak pihak yang berperan dalam mengatasi korban kekerasan seksual terlebih korban masih dibawah umur dan memiliki rasa trauma dan takut yang besar, guna terbanguunnya kedekatan serta terasa

amannya korban ketika proses penanganan berlangsung, seperti yang dikatakan peksos yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa :

“oke, sebelumnya ini untuk korban yang masuk ke panti itu ya yang dimana kondisi mereka mengalami kasus kekerasan seksual. Jadi ada tahapan tahapan, yang pertama ketika ada laporan masuk kasus pada saat anak tersebut datang ke panti terkadang posisi si anak tersebut tidak nyaman karena dia harus ditempatkan disini terpisah dari orang orang yang merasa menurut dia sudah nyaman. Misalkan anak tersebut titipan dari kepolisian atau dari P2TP2A, kan secara istilahnya ditempat tersebut sudah aman ya. Kemudian dibawa kesini pasti disini korban akan memberontak”

“Awal awal korban pasti akan menolak, kemudian mau gamau ada sedikit usaha kita seperti apa ya bukan paksaan tapi perlahan lahan antara yang merujuk dengan kami sendiri. Kemudian setelah itu korban kita masukkan kedalam awalnya nangis, tapi pada saat kedalam dia melihat kondisi ternyata banyak anak anak juga, mulailah disitu korban mereda. Oh ternyata disini bukan cuma si korban saja tapi juga banyak temen temen juga yang ada disini. Tanda tanda traumatiknya beda beda, pertama ada memang dia bisa langsung mencair ada juga yang memang dia takut disamperin sama petugas, seperti yang dialami korban seperti itu. Namun itu hal yang wajar si dan membuat kita gaperlu harus hari itu juga sang anak bisa dekat dengan kita jadi kita juga butuh waktu”

Sama halnya dengan yang dikatakan psikolog yang menangani korban, dalam menangani anak korban tindak kejahatan kekerasan seksual perlunya orang orang yang berperan menangani korban untuk bisa membangun kedekatan serta *chemistry* antar korban, psikolog yang berperan menangani mengatakan :

“wah ka waktu si korban ini pertama datang waktu itu korban terus terusan nangis nolak buat diajak masuk nolak buat diajak main, kan mungkin dia bingung ya kenapa dia dibawa kesini kenapa dia ga tinggal dirumahnya segala macem ditambah lagi korban ini trauma dan jadi takut sama orang dewasa laki laki, kebetulan waktu itu yang menerima kan pak angger ya dan waktu saat korban diajak untuk masuk wah itu nangisnya ampun ampunan dan memnag terllihat disitu si korban

sangat trauma ya.. pada saat pertama kali ita dampingin korban sebenenryta kan karna korban ini anak kecil ya yang notabendnya adalah bermain kita tenangin dulu si korban ini dengan cara memberikan kebutuhan pokoknya dulu kita tawarin dan bujuk korban pelan pelan biar dia masuk kedalem dan mau bergabung sama temen temen yang lainnya, kita ga langsung buat memberikan treatment waktu itu, kita kasih perhatian dulu dan terlebih kasih ketenangan sih itu karna korba nsangat histeris ya nangisnya dia takut. Makanya kita cobabuat bujuk dan berusaha bikin dia nyaman sama kita dan kondisi sekitar”

4.2.1.2. Working Through (Bentuk Penanganan yang Diberikan)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pada tahapan ini yang dimana tahapan saat dilakukannya treatment terapi bermain tersebut oleh pihak phak yang berperan di PSAA Balita Tunas Bangsa memberikan suatu tindak penanganan apa saja yang diberikan kepada korban. Seperti yang dikatakan oleh peksos yang berada di PSAA Balita Tunas Bangsa, beliau mengatakan :

“Setelah itu selesai apa namanya tadi ngobrol ngobrol, oh sorry diawal itu tahapannya masuk kedalam SOP kami anak tersebut kita screening dulu kita apaya namanya sorry bukan ditelanjangi maksudnya kita visum terlebih dahulu dari atas sampe bawah dengan ppetugas kami yang Perempuan, karena pada saat kita liat ternyata gitu bener ada luka bekas kekerasan seksual yang dialami korban, nah kita catet tuh disitu perawat mencatat untuk dibikin laporan kira kira ada bekas luka apa aja dari kekerasan seksual tersebut segala macem. Nanti supaya itu menjadi laporan perawat dan akan diperiksakan ke puskesmas”

“sebenarnya teknik yang digunakan untuk memulihkan trauma pada korban kami menggunakan teknik terapi seperti terapi bermain terlebih kan korban ini anak anak, jadi kita ngobrol dengan si korban sambil bermain. Jadi ngobrolnya pun sambil si korban ga bertatapan dengan kita, kemudian alur pertanyaannya gamungkin kita focus 1 pertanyaan tentang menggali masalah tapi selang seling tekniknya gitu Teknik komunikasinya selang seling. Misalkan nanya “kamu ini kenapa tangannya” nanti kan dia jawab tuh nah setelah itu kita balikkan lagi ke permainan gitu. Pada saat lagi focus itu kita alihkan lagi untuk

menanyakan kepada korban terkan kekerasan seksual yang di dapat. Selesai kita dapat informasi dari korban baru kita kembalikan lagi. Jadi persuatif ya ga melulu focus ke pertanyaan untuk menggali informasi ke korban. Kemudian teknik komunikasi kan yang verbal ya, yang nonverbal juga bisa kita liat juga, tapi gamudah untuk anak anak”

Hal ini di sampaikan bahwa pada kondisi anak korban kekerasan seksual, memiliki penanganan yang telah diberikan oleh PSAA Balita Tunas Bangsa dengan durasi waktu yang telah di jadwalkan juga. Seperti yang dikatakan oleh peksos yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa, beliau mengatakan bahwa :

“paling ini ya psikolog kami datang sebulan itu ada 4 kali waktunya 10 – 15 menit dan pada saat korban memang membutuhkan penanganan, psikolog pasti punya alat ukurnya gitu, kami juga suka mendapatkan hasil dari laporan dari testnya gitu nah alat ukur itu kan wewenangnya psikolognya dan saya pun kurang tau alat ukurnya apa, tapi anak tersebut paling diberikan mainan yang dimana mainan tersebut memiliki fungsinya”

Sama halnya dengan psikolog yang berperan dalam menangani korban dalam melakukan upaya penanganan ada beberapa penanganan yang diberikan kepada korban, ia mengatakan :

“Misal kita pake metode bermain menggambar ya ka kita gambar tangannya sama sama sambil sesekali memberitahu kekorban bahwa tangan berfungsi untuk memegang dan sambil diberikan semacam himbauan kalo apa saja bagian tubuh yang boleh dipegang sama diri sendiri dan apa saja bagian tubuh yang gaboleh dipegang oleh orang lain itu buat membantu daya ingetnya agar bagian bagain tubuh yang tidak boleh dipegang itu area sensitive dia paling begitu sih. Dan metode lainnya contohnya seperti bernyanyi dengan nyanyian nyanyian yang kita buat seceria mungkin untuk menghilangkan rasa takut dan traumanya si korban”

“dan ga lupa juga sambil dilakukannya treatment penghilang traumatic dengab metode bermain kaya menggambar,bermain

banyaknya mainan yang telah kami sediakan yaa sama bongkar pasag puzzle buat melatih motoriknya juga sambil kita tanya sesekali si korban terkait apa yang dia rasain atau apa aja yang sakit dibadannya”

Pengasuh yang turut serta berperan dalam menangani anak korban kekerasan seksual juga mengatakan adanya berbagai penanganan penanganan yang diberikan panti untuk korban yang nantinya dari banyaknya penanganan akan dilakukannya penanganan sesuai dengan kebutuh sang korban seperti yang dikatakan oleh pengasuh tersebut bahwa :

“sebenarnya bermacam macam mba dukungan sama upaya yang dikasih panti untuk menangani kasus kasus. Kalo yang kasus ini ya kasus kekerasan seksual itu ada beberapa treatment untuk penyembuhannya terus ada penanganan oleh psikolog juga, terus karena korban ini anak anak ya terus korban mendapatkan luka akibat kekerasan seksual tersebut ada penanganan untuk penyembuhan luka tersebut di rumah sakit. Itu aja si mba kalo yang saya tau. Tapi setau saya sebelum masuk ke upaya buat si korban ini, ada beberapa hal yang harus di perhatikan terlebih dahulu seperti kebutuhan si korban dikarenakan korban ini kan anak anak ya beda sama orang dewasa gampang untuk berkomunikasi serta gampang buat dicari tau apa aja yang dirasakan serta yang dialaminya. Kalo anak anak kita mesti detail betul untuk memberikan upaya kepada korban nantinya”

4.2.1.3. Termination (Terminasi)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pada tahapan ini dimana tahapan setelah diberikannya terapi bermain yang dilakukan oleh pihak yang berperan dalam mengatasi anak korban kekerasan seksual adanya terminasi bagaimana kondisi atau tindak lanjut, apa yang dilakukan setelah diberikannya *treatment* kepada korban, seperti yang dikatakan oleh peksos yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa, ia mengatakan :

“Kemudian setelah anak tersebut cukup lama dipanti merasa Bahagia, kita berikan kegiatan bimbingan ya kaya kegiatan pembelajaran. Kalo korban sudah mulai 5 tahun katas kita sekolahkan, karena sekolah cara

untuk mengalihkan pemikiran bahwa dia mengalami tindak kekerasan seksual, yang artinya dia fokusnya ke sekolah”

Psikolog yang menangani korban juga mengampakan bahwa setelah dilakukan penanganan kepada korban, adanya tindak lanjut setelah dilakukan berbagai treatment bahwa :

“terus ketika korban nantinya sudah berusia 8 tahun ketas kami akan memindahkan anak ke panti khusus anak usianya, karena disini kan khusus untuk anak balita ya, dan akan mendapatkan perawatan lagi di panti tersebut sesuai dengan usianya”

Kondisi korban setelah diberikannya treatment oleh pihak pihak yang berperan menanganinya kondisi saat ini mulai membaik atas luka dan trauma seperti yang dikatakan oleh peksos, ia berkata:

“buat memulihkan trauma apalagi ini trauma kekerasan seksual yang terlebih korbannya kan juga anak anak ya yang notabennya dia gatau gimana buat dia bisa luupain kejadian itu, lalu setelah kita lakuin treatment dengan terapi yang dilakukan oleh psikolog maupun orang orang yang berperan juga untuk menanganinya, kondisi saat ini korban udah cukup pulih ya walaupun terkadang dia suka menanyakan peristiwa tersebut dengan kondisi bingung, lalu juga untuk luka fisik yang ada pada korban untuk saat ini udah sangat membaik karena kita selalu pantau perkembangan luka fiisknya selalu kita berikan obat yang diberikan dari rumah sakit, sekarang juga si korban udah mau dan berani sama laki laki dewasa ya udah berani ketemu bahkan nempel dengan saya ataupun petugas laki laki disini. Sekarang juga si korban udah mulai ceria lagi biasa bermain dengan wbs lainnya bersama”

Dalam menangani kasus anak korban kekerasan seksual setelah diberikannya penanganan oleh PSAA Balita Tunas Bangsa tentunya adanya kemajuan yang didapat oleh korban apakah upaya penanganan serta tahapan pemulihan yang telah diberikan pasca terjadinya tindak kejahatan kekerasan seksual. Hasil atas upaya penanganan serta tahapan

pemulihan yang korban dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan peksos yang menangani korban sebagai berikut :

“kalo yang sekarang pada korban ini kan masih butuh proses ya terlebih lagi ini pada anak anak. Jadi indikator dari keberhasilan kami yang pertama dia sudah tidak pernah lagi mengingat soal cerita cerita yang bawa dia peristiwa tersebut. Yang kedua karena kita melakukan perawatan juga luka luka fisik yang dialami korban itu semakin lama semakin pulih gitu ya. Yang ketiga kita lihat ekspresi dan prestasi si korban pada saat dia masuk kesini ya kita pantau sekolahnya prestasinya, ternyata dia di sekolah di pembelajaran berprestasi gitu kan. Itu menjadi salah satu indikator kami si gitu, karena masanya anak itu kan masanya bermain ya jadi kita ga ngasih beban berat ke anak anak gitu kaya tadi aja kita membawa dia untuk bermain main. Kalo dia harus disuruh “kamu harus bisa ya menghilangkan traumtik kamu, kamu harus bisa menghilangkan itu” kan gabisa ya gangerti kan anak anak. Jadi intinya si korban main aja disini terus lama lama dia lupa gitu, tapi kalo masihi ada pemantik pada saat ternyata dia contoh ya dirangkul sama bapak bapak yang tidak dikenal itu pasti akan langsung teringat pada trauma tersebut. Intinya pada traumatic ini tentunta tidak bisa sepenuhnya hilang apalagi ketika dia menadapatkan suatu rangsangan atau pencingan yang mengarahkan pada peristiwa itu pasti akan teringat kembali sih”

Psikolog yang menangani korban juga mengatakan bahwa dalam memulihkan suatu trauma atau luka pada diri tidak bisa tentunya sepenuhnya pulih dan hilang begitu saja, beliau berkata :

“jadi kan dalam psikologis itu kita belajar untuk menggali masalah, belajar mengobservasi, belajar untuk mengatasi masalah juga gimana, nah itu semua kita terrapin buat gimana nih korban, gimana nih perubahan dia dari awal si korban kita tanganin sama ketika korban setelah beberapa kali pertemuan sama kita. Nah terlebih korbannya kan anak ya masih agak susah buat di observasi karna dia kadang kurang bisa mengekspresikan dirinya sama traumanya. Terus kita observasi dari gimana dia sehari harinya apakahn dia masih murung, atau masih suka nangis atau juga korban masih takut sama orng yang dia takutin kan, terus kita liat juga nih luka yang ada di tubuh si korban kan korban ini ada luka fisiknya jug akan ya di bagian vitalnya. Kita juga liat nih si korban masih suka ngerasain kesakitan atau engga di lukanya kita juga observasi perkembangan lukanya apakah mulai membeaik atau malah

justru malah makin memburuk. Dari situ dulu sih kita observasi terkait pulihnya korban. dan sebenarnya pulh dari trauma itu gabisa sembuh total sepebhunya ya trauma trauma gitu tuh udah pasti bakal terus terkunci di otaknya sampe dia besar nanti, paling car akita itu gimana untun meminimalisir traumanya di sih gitu”

4.2.2. Upaya Penanganan yang Diberikan dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual di PSAA Tunas Bangsa

Dalam menangani anak korban kekerasan seksual yang ada di PSAA Balita Tunas Bangsa, tentunya juga diberikan upaya penanganan atau upaya pemulihan trauma yang dialami anak korban kekerasan seksual dengan berbagai macam bentuknya. UNICEF mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Caring for Child Survivors of Sexual Abuse Guidelines* bahwa dalam memulihkan seorang anak dari kekerasan seksual membutuhkan penanganan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka serta dukungan yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Berikut beberapa kebutuhan tersebut terdiri dari; *physical and emotional safety needs, psychological needs, social needs, legal/justice needs,*

4.2.2.1. Physical and Emotional Safety (Keamanan Fisik dan Emosional)

Dalam memberikan upaya penanganan berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam menangani anak korban kekerasan seksual pentingnya memberikan korban atas keamanan dirinya (fisik) maupun emosionalnya, seperti yang dikatakan Bapak Angger selaku peksos Bapak Angger mengatakan :

“oke, sebelumnya ini untuk korban yang masuk ke panti itu ya yang dimana kondisi mereka mengalami kasus kekerasan seksual. Jadi ada tahapan tahapan, yang pertama ketika ada laporan masuk kasus pada saat anak tersebut datang ke panti terkadang posisi si anak tersebut tidak nyaman karena dia harus ditempatkan disini terpisah dari orang orang yang merasa menurut dia sudah nyaman. Misalkan anak tersebut

titipan dari kepolisian atau dari P2TP2A, kan secara istilahnya ditempat tersebut sudah aman ya. Kemudian dibawa kesini pasti disini korban akan memberontak”

“Awal awal korban pasti akan menolak, kemudian mau gamau ada sedikit usaha kita seperti apa ya bukan paksaan tapi perlahan lahan antara yang merujuk dengan kami sendiri. Kemudian setelah itu korban kita masukkan kedalam awalnya nangis, tapi pada saat kedalam dia melihat kondisi ternyata banyak anak anak juga, mulailah disitu korban mereda. Oh ternyata disini bukan cuma si korban saja tapi juga banyak temen temen juga yang ada disini. Tanda tanda traumatiknya beda beda, pertama ada memang dia bisa langsung mencair ada juga yang memang dia takut disamperin sama petugas, seperti yang dialami korban seperti itu. Namun itu hal yang wajar si dan membuat kita gaperlu harus hari itu juga sang anak bisa dekat dengan kita jadi kita juga butuh waktu”

Pengasuh yang berperan menangani korban juga menyampaikan bahwa dalam menangani korban pihak pihak yang berperan memberikan rasa aman serta nyaman baik kondisi fisik korban maupun emosionalnya. Ibu pengasuh mengatakan :

“biasanya kalo si anak ini lagi merasa takut atau semisal dia lagi mengingat peristiwa tersebut ya yang pertama kita tenangin dulu si anak ini kalo emang semisal dia tiba tiba nangis atau tiba tiba diem gikut main sama yang lain, kita tanya pelan pelan ya namanya anak anak susah ditebak dan susah buat dipahami, terus kalo udah tau ternyata si anak ini lagi merasa takut kita langsung hubungan pihak panti seperti peksosnya buat ditindak lanjutin sama mereka”

Peksos yang menangani berada di PSAA Balita Tunas Bangsa juga menyampaikan sangat penting memberikan rasa aman untuk korban guna berhasilnya upaya penanganan yang diberikan kepada korban, beliau mengatakan :

“oke jadi karena mungkin karena ini anak anak ya agak susah untuk mengetahui kapan si anak mengalami rasa takut atau berkabung faktor

kekerasan seksual yang dialaminya, tidak seperti orang dewasa ya kita bisa tau kalau dia sedang keringat dingin atau gemetar. Kalo untuk korban paling ketika korban tiba tiba teriak tanpa sebab, lalu tiba tiba keluar air mata nangis itu kan berarti dia merasa terancam atau dia merasa teringat kembali peristiwa itu, atau dia merasa gatal tanpa sebab paling kita mengambil sikorban keruangan lalu mencoba kita tenangkan dan kita beri sedikit terapi bermain bersama kita sambil kita tanya kenapa dia menangis ataupun tiba tiba teriak, apa yang dia rasakan. paling seperti itu sih”

“jadi kami tidak langsung melakukan visum ulang, kami hanya oh ternyata mohon maaf misalkan yaa seperti korban ada luka dibagian vitalnya nahh itu tidak kami pemeriksaan lanjutan ulang, tapi kami bawa rujukan itu ke puskesmas atau ke rumah sakit untuk dilakukan perawatan saja”

4.2.2.2. Psychological (psikologis)

Selain itu upaya penanganan yang diberikan setelah rasa aman fisik dan emosinya yaitu dari segi psikologinya, dalam menangani kasus ini PSA Balita Tunas Bangsa memberikan psikolog untuk menangani dampak psikologis pada korban. Seperti yang dikatakan peksos yang berperan menangani korban mengatakan :

“Kemudian biasanya kami juga ada penanganan dari psikolog juga sebagai pendampingan, kami akan menjadwalkan kira kira kapan anak tersebut bisa dapet penanganan psikolog tersebut. Itu si kalo yang dari panti, ternyata anak anak yang rujukan dari Itu si upaya yang dari panti, paling ini ya psikolog kami datang sebulan itu ada 4 kali dan pada saat korban memang membutuhkan penanganan, psikolog pasti punya alat ukurnya gitu, kami juga suka mendapatkan hasil dari laporan dari testnya gitu nah alat ukur itu kan wewenangnya psikolognya dan saya pun kurang tau alat ukurnya apa, tapi anak tersebut paling diberikan mainan yang dimana mainan tersebut memiliki fungsinya”

Psikolog yang menangani korban juga mengatakan bahwa:

“sebenarnya kalo pendampingan saya juga disertai dengan pendampingan dari peksos ya karna saya juga kan tidak setiap hari ada disini hanya kalo ada jadwal mendampingi dalam segi psikis korban saja 4 kali disetiap minggunya, jadi pendampingan itu sendiri disertai dengan pendampingan dari peksos“

Ibu asuh yang berperan menangani korban juga menyampaikan bahwa PSAA Balita Tunas Bangsa juga memberikan penanganan berupa pendampingan korban dengan psikolog ia mengatakan bahwa :

“sebenarnya bermacam macam mba dukungan sama upaya yang dikasih panti untuk menangani kasus kasus. Kalo yang kasus ini ya kasus kekerasan seksual itu ada beberapa treatment untuk penyembuhannya terus ada penanganan oleh psikolog juga”

Dan informasi tersebut juga didapatkan dari ibu asuh lainnya yang membenarkan bahwa upaya penanganan dengan psikolog diberikan oleh PSAA Balita Tunas Bangsa guna memulihkan trauma pada anak korban kekerasan seksual. Ibu asuh Yng kedua mengatakan :

“yang saya tahu ya kalo buat korban yang ini ada macem macem yang udah diberikan sama panti, ada pendampingan korbannya ya, terus ada diberikan psikolog juga dari panti, terus ada pengobatan korbannya di rumah sakit buat ngatasin luka fisik akibat si kekerasan seksualnya itu”

4.2.2.3. Social (Sosial)

Penanganan dalam kebutuhan sosial korban dalam memulihkan trauma yang terdapat pada korban juga sangat dibutuhkan, yang dimana pada saat mengalami traumanya ia enggan untuk bisa bermain dengan teman sebayanya peksos yang berperan menangani mengatakan bahwa :

“si anak ini kan waktu dating tuh takut ya mba untuk beradaptasi sama lingkungan sisal di panti buat diajak bermain ataupun makan awalnya

si anak tuh juga gamau dia cuma nangis sama mungkin dia juga merasa takut ya, jadi kita sebisa mungkin mengajak sama membujuk si korban abiar bisa main sama temen lainnya sama wbs lainnya. Dan setelah beberapa kali treatment dengan membujuk si korban buar dia bisa ceria dana adaptasi juga sama lingkungan sekitarnya si korban lama lama mau buat main sama wbs dan bisa adaptasi suka nempel sama staff atau petugas yang ada disini gitu”

4.2.2.4. Legal/Justice (Hukum/Keadilan)

Dalam menangani kasus ini tentunya mesti ada hukum/keadilan yang dilakukan, terlebih sang anak mendapatkan tindak kejahatan kekerasan yang menimbulkan dampak yang buruk bagi sang korban, dalam penanganan ini pelaku atas kekerasan tersebut diamankan dan dihukum berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Angger selaku peksos, ia mengatakan :

“Kemudian kalo dari kepolisian, koordinasi kita mengutamakan perlindungan si anak tersebut, bagaimanapun juga mau pelakunya sodara, tetangga, atau seperti korban ini pelakunya adalah ayahnya sendiri. Tentunya proses hukum ya tetap berjalan gabisa engga, jadi dari pihak kepolisian itu dari aspek itu penegaakan hukum. Kalo dari aspek PPAPP itu pendampingan konseling saja”

Ibu asuh 1 yang menangani korban juga sempat memberikan informasi bahwa pelaku yang melakukan tindak kejahatan kekerasan seksual pada korban kabarnya telah dilakukan proses hukum yang berlaku, beliau mengatakan :

“kalo si pelakunya kan itu ayahnya sendiri ya dari yang saya dapetin infonya kabarnya si udah dikasih hukuman dan ditangkap sama polisi yang di tugasin”